

Analisis Kriteria Pelayan Tuhan yang Berkualitas Menurut 2 Timotius 1:6–8 dalam Konteks Tantangan Pelayanan di Era Postmodern

Priscilla F T Paay^{1*}, Dennis Lesmana², Melki Solon³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Indonesia

Email: priskilla.paay@gmail.com *

Alamat : Jalan Gunung Rinjani No. 06, Taman Himalaya, Karawaci, Bencong, Kec. Klp. Dua, Kabupaten Tangerang, Banten 15811

*Penulis Korespondensi

Abstract: *This study examines the quality of a servant of God based on II Timothy 1:6–8 as a foundation for church development and spiritual growth. In reality, the role of God's servant is often underestimated compared to other leadership roles in society, even though their quality greatly influences the life of the congregation and the direction of church ministry. The purpose of this research is to analyze the criteria for a quality servant of God in ministry, particularly in facing the challenges of the postmodern era, when relativism, individualism, and secularism often weaken spiritual commitment. The method used is a qualitative-analytical approach, with the primary data source being the biblical text of II Timothy 1:6–8, supported by secondary data obtained from theological literature, books, and relevant journal articles. Through exegesis and contextual analysis, this study identifies several essential criteria: the rekindling of spiritual gifts, the spirit of power, love, and self-discipline, as well as the courage to endure suffering for the sake of the Gospel. These characteristics are not only theological ideals but also practical demands for ministers who serve in a complex cultural and social environment. The findings of this study are expected to provide theoretical contributions to theological scholarship, particularly in the field of pastoral leadership and ecclesiology. In addition, the study offers practical guidance for church ministers in developing resilience, integrity, and Christ-centered leadership. The implication emphasizes that servant leadership rooted in character, love, obedience, and readiness to endure suffering is essential for strengthening faith, encouraging church growth, and glorifying God's name. Therefore, the criteria outlined in II Timothy 1:6–8 remain highly relevant as a timeless foundation for effective ministry in the postmodern context.*

Keywords: *Character; Church Growth; God's Servant Quality; Ministry; Postmodern*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji kualitas seorang pelayan Tuhan berdasarkan 2 Timotius 1:6–8 sebagai dasar bagi pembangunan gereja dan pertumbuhan rohani. Dalam kenyataannya, peran pelayan Tuhan sering kali dipandang sebelah mata dibandingkan dengan peran kepemimpinan lain di masyarakat, padahal kualitas mereka sangat memengaruhi kehidupan jemaat dan arah pelayanan gereja. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kriteria pelayan Tuhan yang berkualitas dalam pelayanan, khususnya dalam menghadapi tantangan era postmodern yang ditandai dengan relativisme, individualisme, dan sekularisme yang kerap melemahkan komitmen rohani. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-analitis, dengan sumber data utama berupa teks Alkitab 2 Timotius 1:6–8, didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari literatur teologis, buku, dan artikel jurnal yang relevan. Melalui eksegesis dan analisis kontekstual, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kriteria penting, yaitu mengobarkan kembali karunia rohani, memiliki roh keberanian, kasih, dan ketertiban diri, serta kesiapan menderita demi Injil. Karakteristik tersebut bukan hanya ideal teologis, melainkan juga tuntutan praktis bagi para pelayan yang berkarya dalam konteks budaya dan sosial yang kompleks. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian teologi, khususnya dalam bidang kepemimpinan pastoral dan eklesiologi, sekaligus menjadi pedoman praktis bagi para pelayan gereja dalam mengembangkan ketangguhan, integritas, dan kepemimpinan yang berpusat pada Kristus. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan pelayan yang berakar pada karakter, kasih, ketaatan, dan kesediaan untuk menderita sangat penting dalam memperkuat iman, mendorong pertumbuhan gereja, dan memuliakan nama Tuhan. Dengan demikian, kriteria dalam 2 Timotius 1:6–8 tetap relevan sebagai dasar pelayanan yang efektif di era postmodern.

Kata Kunci: Kualitas Pelayan Tuhan, Karakter, Pertumbuhan Gereja, Pelayanan, Postmodern

1. PENDAHULUAN

Kualitas seorang pelayan Tuhan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan gereja dan perkembangan iman jemaat. Sebagaimana pemimpin dalam bidang politik, ekonomi, atau ilmu pengetahuan memegang peran strategis dalam memajukan bangsa, demikian pula pelayan Tuhan berperan dalam membimbing umat kepada kebenaran dan kedewasaan rohani. Namun, peran ini seringkali diabaikan atau dipandang rendah, padahal Alkitab menegaskan pentingnya keteladanan seorang pelayan Tuhan sebagai teladan iman, kehidupan yang kudus, serta integritas dalam menjalani panggilan ilahi.

Berbagai kajian menegaskan bahwa kualitas seorang pelayan Tuhan tidak hanya ditentukan oleh kecakapan manusiawi, tetapi lebih kepada karakter, kasih, motivasi yang murni, serta ketaatan kepada Allah. Penelitian menfokuskan kajian terhadap kualitas pelayan Tuhan dengan menekankan tiga aspek utama yang bersumber dari 2 Timotius 1:6-8, yaitu semangat untuk terus mengobarkan karunia Allah, keberanian untuk menjadi teladan melalui kesaksian hidup, dan kesediaan untuk menanggung penderitaan demi Injil. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran konseptual dan praktis mengenai bagaimana kualitas seorang pelayan Tuhan dapat memperkuat iman jemaat, mendorong pertumbuhan gereja, serta memuliakan nama Tuhan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang memiliki sumber data utama adalah teks Alkitab 2 Timotius 1:6-8 dan data sekunder yang diperoleh dari literatur teologi, buku-buku dan artikel jurnal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh makna teologis dan relevansi praktis dari teks Alkitab dalam konteks pelayanan di era postmodern. Langkah-langkah penelitian meliputi beberapa bagian berikut: (1) Analisis kriteria pelayanan Tuhan yang berkualitas melalui studi Eksegesis terhadap 2 Timotius 1:6-8 dengan pendekatan terbatas kepada: kontekstual, sintaktikal, verbal dan teologikal. Eksegesis ini bertujuan untuk menggali makna asli dan implikasi dari frasa-frasa kunci sebagaimana ditemukan dalam 2 Timotius 1:6-8 sebagai kriteria kualitas pelayanan Tuhan. (2) Analisis Kontekstual Postmodern: Mengidentifikasi dan mendeskripsikan ciri-ciri utama era postmodern yang relevan dengan tantangan pelayanan, seperti relativisme, skeptisisme, dan individualisme. (3) Sintesis dan Korelasi: Menghubungkan temuan Eksegesis dari 2 Timotius 1:6-8 dengan tantangan-tantangan postmodern. Tujuannya adalah untuk menemukan relevansi dan implikasi praktis dari kriteria tersebut sebagai solusi atas tantangan kontemporer. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat

dihasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kriteria pelayan Tuhan yang esensial dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman di Era postmodern.

3. PEMBAHASAN

Analisis kriteria pelayanan Tuhan yang berkualitas melalui studi Eksegesis terhadap 2 Timotius 1:6-8

Pengertian Istilah Kualitas Pelayan Tuhan Secara Etimologi

Istilah kualitas berarti mutu, nilai, keadaan, atau standar tinggi yang dapat menjadi ukuran baik atau buruknya sesuatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan kualitas sebagai kadar, mutu, atau taraf kepandaian. Dengan demikian, kualitas adalah ukuran yang dipakai untuk menilai baik atau tidaknya sesuatu.

Istilah pelayan Tuhan terdiri dari kata 'pelayan' dan 'Tuhan'. Pelayan berarti orang yang memberikan bantuan atau melayani kebutuhan tuannya. Dalam bahasa Yunani, istilah pelayan ($\delta\acute{\iota}\alpha\kappa\omicron\nu\varsigma$) berarti pesuruh, hamba, atau orang yang menjalankan perintah. Tuhan adalah Sang Pencipta yang wajib disembah. Maka, secara etimologis kualitas pelayan Tuhan dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang menjalankan tugas dengan mutu hidup yang unggul untuk memenuhi kehendak Tuhannya.

Pengertian Istilah Kualitas Pelayan Tuhan Menurut Para Pakar

Hall menekankan bahwa kualitas pelayan Tuhan terletak pada kesadaran akan panggilan dan kemampuan yang dimilikinya. Lawrence menekankan bahwa kualitas pelayan Tuhan berfokus pada tujuan pemuridan dan penguatan jemaat melalui kuasa Roh Kudus. Hamill menekankan bahwa kualitas pelayan Tuhan adalah kemampuannya memimpin jemaat dalam pengalaman rohani dengan Tuhan. Oliver McMahan menekankan bahwa kualitas pelayanan Tuhan sejalan dengan kematangan mental dan spiritual pribadinya.

Dengan demikian, kualitas pelayan Tuhan dapat diartikan merupakan aspek yang kompleks, meliputi kehidupan pribadi, keteladanan, dan kerelaan untuk menderita demi Injil yang dimiliki sebagai kualitas keseluruhan dari seorang pribadi pelayan Tuhan.

Kajian Eksegesis 2 Timotius 1:6-8

Analisis eksegesis dilakukan dengan pendekatan terbatas terhadap analisis kontekstual, sintaktikal, verbal dan teologikal pada 2 Timotius 1:6-8. (1) **Analisis Kontekstual**, Surat 2 Timotius ditulis oleh Paulus kepada muridnya, Timotius, yang sedang melayani di Efesus. Timotius menghadapi tekanan dan kemungkinan rasa malu terhadap Injil yang diwakilinya, terutama karena Paulus sendiri berada dalam penjara (Schreiner, 2018). Dalam kondisi tersebut, Paulus mendorong Timotius agar tidak menjadi tawar hati, melainkan tetap setia dan

berani dalam menjalankan panggilan pelayanannya. Nasihat Paulus dalam 2 Timotius 1:6–8 berisi ajakan untuk mengobarkan kembali karunia Allah, hidup dalam kuasa, kasih, dan disiplin diri, serta tidak malu bersaksi tentang Tuhan. Ini menunjukkan bahwa kualitas seorang pelayan Tuhan diuji justru dalam situasi sulit. (2) **Analisis Sitaksis** adalah kajian dalam linguistik yang membahas struktur atau susunan kata dalam kalimat, serta hubungan antarunsur di dalamnya dan tujuan dari analisis sintaksis adalah untuk memahami bagaimana elemen-elemen bahasa tersusun secara gramatikal agar menghasilkan kalimat yang memiliki tema proposisi yang terarah dan kuat.

Berdasarkan kajian analisis sitaksis 2 Timotius 1:6–8, didapati bahwa tema proposisi yang ditemukan adalah “Pelayan Tuhan yang berkualitas”. Struktur ini membangun proposisi bahwa seorang pelayan Tuhan harus berani, setia, dan aktif dalam pelayanannya, karena sumber kekuatan itu berasal dari Allah sendiri. Pesan ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga bersifat teologis serta menjadi dasar bagi karakter seorang pelayan Tuhan yang berkualitas.

Analisis Verbal

Dalam 2 Timotius 1:6–8, terdapat tiga kata kerja utama (verba) dalam bahasa Yunani yang menjadi inti dari ajakan dan instruksi Paulus kepada Timotius. Ketiga kata ini membentuk rangkaian tindakan rohani yang menjadi kerangka kualitas pelayan Tuhan. Analisis verbal menyoroti tiga kata kunci: mengobarkan (ἀναζωπυρεῖν), bersaksi (μαρτύριον), dan menderita (συγκακοπάθησον) (1) Mengobarkan (ἀναζωπυρεῖν) berarti "membangkitkan kembali api yang meredup." Paulus menegaskan kepada Timotius bahwa karunia rohani Timotius tidak boleh dibiarkan padam, melainkan harus dihidupkan dan dipelihara secara aktif. Timotius diajak selalu untuk aktif di tengah tantangan zaman yang ada. (2) Bersaksi (μαρτύριον) berarti “Menyuarakan dengan lantang dan berani”. Timotius didorong untuk tidak malu terhadap kesaksian tentang Tuhan dan juga terhadap Paulus yang sedang menderita demi Injil. Paulus mendorong Timotius untuk tidak malu terhadap kesaksian tentang Tuhan kita, maupun terhadap dirinya sendiri sebagai utusan-Nya yang dipenjar. Ini adalah panggilan untuk keberanian dan keteguhan di hadapan penolakan dan penderitaan (Gundry, 2012). Kesaksian terhadap pesan utama yaitu injil adalah inti dari panggilan seorang pelayan dan harus dilakukan dengan keberanian di tengah tekanan. (3) Menderita (συγκακοπάθησον) berarti “kesediaan untuk menanggung konsekuensi dari kesetiaan tersebut”. Paulus tidak hanya memerintahkan untuk bertahan dalam penderitaan, tetapi mengajak Timotius untuk berpartisipasi aktif dalam penderitaan demi Injil. Kualitas pelayan Tuhan tercermin dalam kesediaannya untuk menderita demi kebenaran, bukan menghindar darinya.

Ketiga verba ini (ἀναζωπυρεῖν, μαρτύριον, συγκακοπάθησον) membentuk kesatuan kualitas spiritual pelayan Tuhan. Ketiganya saling terkait dan menjadi ciri khas pelayan Tuhan yang berkualitas dalam konteks zaman apapun, termasuk era postmodern.

Analisis Teologikal

Analisis teologikal mengaitkan teks ini dengan doktrin gereja (eklesiologi). Ayat-ayat dalam 2 Timotius 1:6-8 menekankan panggilan seorang pelayan Tuhan untuk mengobarkan karunia rohani, bersaksi dengan keberanian, dan siap menderita demi Injil. Dari perspektif eklesiologi, teks ini sangat relevan dalam membangun pemahaman tentang peran pelayan Tuhan sebagai fondasi utama bagi pertumbuhan dan kehidupan gereja.

Dalam konteks era postmodern yang penuh tantangan seperti relativisme dan skeptisisme terhadap otoritas, panggilan untuk mengobarkan karunia, bersaksi dengan berani, dan siap menderita menjadi sangat relevan. Gereja tidak hanya sebagai institusi sosial, tetapi sebagai komunitas iman yang hidup dan dinamis yang terus-menerus dipanggil untuk menghidupi eklesiologi misioner, yaitu gereja yang aktif memberitakan Injil dan bertransformasi secara rohani.

Analisis Kontekstual Postmodern

Pengertian dan hakekat postmodern

Postmodernisme bukanlah suatu teori tunggal, melainkan sebuah kondisi sosial dan intelektual yang muncul sebagai reaksi terhadap modernisme (Lyotard, 1984). Karakteristik utamanya meliputi: (1) *Relativisme* Kebenaran: Penolakan terhadap adanya kebenaran mutlak. Kebenaran dipandang sebagai konstruksi sosial atau preferensi personal. Hal ini menyulitkan proklamasi Injil yang esensinya adalah kebenaran universal. (2) *Pluralisme* dan Toleransi Radikal. Semua pandangan, termasuk agama, dianggap memiliki nilai yang sama. Klaim eksklusif Injil Yesus Kristus dianggap tidak toleran dan eksklusif (Mawuntu, 2021). (3) *Individualisme* dan Fokus pada Pengalaman. Individu adalah pusat dari segalanya. Kepercayaan didasarkan pada pengalaman subjektif, bukan pada otoritas eksternal seperti Alkitab atau gereja. Akibatnya, banyak orang mencari pengalaman spiritual yang otentik dan personal, dan sering kali mengabaikan kebenaran objektif (Gultom, 2019). (4) *Skeptisisme* terhadap Institusi. Ada ketidakpercayaan yang mendalam terhadap institusi, termasuk gereja, yang dianggap korup atau tidak relevan.

Tantangan-tantangan ini menuntut respons yang bijak dan berlandaskan teologi yang kuat. Postmodernisme dalam konteks iman Kristen merupakan sebuah tantangan sekaligus peluang yang muncul dari karakteristik pemikiran postmodern yang menolak kebenaran mutlak, serta mengedepankan relativisme dan pluralitas. Hal ini berpengaruh pada cara orang memahami

iman, kebenaran, dan otoritas ajaran Kristen. Postmodernisme meragukan klaim-klaim kebenaran mutlak, termasuk kebenaran agama. Ini menantang konsep Kristen tentang Alkitab sebagai firman Tuhan yang otoritatif dan kebenaran injil yang universal. Akibatnya, banyak orang mulai memandang iman Kristen sebagai salah satu dari banyak "jalan" kebenaran, bukan sebagai kebenaran mutlak. Postmodernisme menghargai pengalaman subjektif dan interpretasi pribadi. Dalam iman Kristen, ini bisa berarti lebih banyak penekanan pada pengalaman rohani individual daripada doktrin atau ajaran yang baku. Hal ini membuka ruang bagi pendekatan iman yang lebih personal dan kontekstual. Sikap skeptis postmodern terhadap institusi dapat membuat gereja sebagai institusi dipandang dengan curiga. Ini menuntut gereja untuk lebih transparan, relevan, dan otentik dalam pelayanannya agar tetap dipercaya dan diterima.

Tantangan Pelayanan di Era Postmodern

Era postmodern menantang model-model pelayanan tradisional yang berpusat pada otoritas dan doktrin. Pelayan harus berhadapan dengan jemaat yang lebih kritis, yang menuntut partisipasi aktif, bukan sekadar penerima pasif. Komunikasi tidak lagi searah melainkan menuntut dialog dan keterlibatan. Beberapa tantangan utama adalah: (1) Mengelola Keragaman Teologis. Pluralisme teologis di internal gereja meningkat. Pelayan harus mampu memfasilitasi dialog yang sehat tanpa mengorbankan kebenaran esensial Injil. (2) Kecanduan Pengalaman. Fokus pada pengalaman bisa mengarah pada teologi yang dangkal, di mana emosi lebih penting dari kebenaran. Pelayan harus menyeimbangkan antara pengalaman spiritual dan pengajaran doktrin yang kuat. (3) Digitalisasi Pelayanan. Media sosial dan platform digital menjadi ruang pelayanan yang tak terhindarkan. Pelayan harus cakap dalam menggunakan teknologi ini untuk menyebarkan Injil, namun tetap menjaga otentisitas dan kedalaman hubungan.

Postmodernisme membawa tantangan bagi iman Kristen terutama dalam hal otoritas, kebenaran, dan institusi, tetapi juga membuka peluang bagi pelayan Tuhan untuk mengembangkan kualitasnya untuk menyampaikan Injil dengan cara yang lebih relevan, hidup, dan dialogis sesuai kebutuhan zaman.

Sintesis dan Korelasi: Analisis kriteria pelayan tuhan yang berkualitas menurut 2 Timotius 1:6-8 dalam konteks tantangan pelayanan di era postmodern

Analisis mendalam terhadap 2 Timotius 1:6-8 menunjukkan bahwa setiap kriteria yang diajukan oleh Paulus secara langsung berhadapan dengan tantangan-tantangan fundamental era postmodern.

Mengobarkan Karunia Allah dan Pengetahuan tentang kebenaran Mutlak Allah di Tengah Skeptisisme.

Di era postmodern, di mana individu meragukan kebenaran dan otoritas, keotentisitas seorang pelayan menjadi daya tarik yang sangat kuat. Nasihat Paulus untuk mengobarkan karunia Allah adalah seruan untuk melayani bukan sekadar berdasarkan kewajiban atau tradisi, melainkan dengan *passion* yang otentik dan hidup. Karunia yang "diobarkan" menunjukkan bahwa pelayanan bukanlah rutinitas dingin, melainkan manifestasi hidup dari anugerah Allah yang bersemayam dalam diri seseorang (Susanto, 2020).

Pelayan yang mengobarkan karunia Allah akan melayani dengan antusiasme yang jujur, yang tidak dapat dipalsukan. Ia akan menjadi pribadi yang hidupnya sejalan dengan apa yang ia khotbahkan. Hal ini sangat penting karena masyarakat postmodern cenderung menolak hipokrisi dan menuntut transparansi. Pelayan yang karunianya dihidupkan akan mampu menginspirasi dan menjangkau mereka yang skeptis terhadap agama formal, karena mereka melihat Kristus yang hidup dalam diri pelayan tersebut.

Miliki Karakter yang tangguh di tengah relativisme moral (Kekuatan, Kasih, dan Ketertiban)

Paulus menawarkan tiga kualitas karakter sebagai respons terhadap roh ketakutan: kekuatan, kasih, dan ketertiban. Ketiga kualitas ini secara efektif menantang relativisme moral era postmodern. (1) Kekuatan (*Dynamis*): Di tengah masyarakat yang rentan terhadap tekanan sosial dan opini publik, pelayan Tuhan membutuhkan kekuatan ilahi untuk tetap teguh pada kebenaran Injil (Sutanto, 2017). Kekuatan ini memungkinkan mereka untuk berkhotbah tanpa kompromi, bahkan ketika pesan tersebut tidak populer. Kekuatan ini juga memberikan ketabahan untuk menghadapi penolakan dan penganiayaan, yang sering kali datang dalam bentuk "budaya pembatalan" (*cancel culture*) terhadap pandangan yang dianggap tidak toleran. (2) Kasih (*Agapē*): Era postmodern yang individualistis sering kali menghasilkan hubungan yang dangkal dan berbasis kepentingan. Kasih *agapē* yang diajarkan Alkitab adalah kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, yang mencari kebaikan orang lain. Pelayan yang dimotivasi oleh kasih ini akan melayani dengan tulus, membangun hubungan yang mendalam dan otentik. Kasih adalah bahasa universal yang mampu menembus tembok-tembok skeptisisme dan kebencian. Pelayanan yang berbasis kasih menunjukkan bahwa kebenaran Injil bukanlah klaim intelektual yang dingin, melainkan kehangatan yang mengubah hidup. (3) Ketertiban (*Sōphronismos*): Karakteristik postmodern yang menolak norma-norma moral absolut dapat memicu kekacauan dan ketidakstabilan. Nasihat Paulus tentang "ketertiban" atau "penguasaan diri" menggarisbawahi pentingnya memiliki pikiran yang sehat dan kehidupan yang teratur.

Pelayan Tuhan harus menjadi teladan integritas moral dan disiplin diri (Erickson, 2013). Ketertiban ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam struktur pelayanan, di mana kejujuran dan akuntabilitas menjadi hal yang esensial. Pelayanan yang dijalankan dengan ketertiban akan membangun kepercayaan, yang sangat dibutuhkan di tengah skeptisisme institusi gereja.

Keberanian Profetik di Tengah Pluralisme dan meyakini kuasa Injil

Nasihat Paulus, "jangan malu bersaksi," adalah seruan untuk berani memproklamasikan kebenaran Injil tanpa kompromi, namun dengan kasih dan hikmat. Ini bukan tentang memaksakan kebenaran, melainkan tentang menawarkan narasi besar yang memberikan makna dan harapan di tengah kebingungan postmodern.

Pelayan Tuhan di era ini harus mengembangkan metode kesaksian yang relevan. Kesaksian yang efektif bukan hanya berkhotbah dari mimbar, tetapi juga hidup sebagai "surat Kristus yang terbuka" (2 Korintus 3:3). Kesaksian dapat dilakukan melalui dialog, tindakan nyata, dan kesediaan untuk mendengarkan, sambil tetap teguh pada kebenaran Injil (Subagyo, 2019). Keberanian bersaksi adalah panggilan untuk menjadi saksi yang autentik, yang hidupnya sendiri adalah bukti dari kuasa dan kasih Kristus.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam menghadapi tantangan pelayanan di era postmodern ini sebagai pelayan Tuhan yang telah dipanggil dengan panggilan yang begitu mulia, pentingnya untuk menjaga dan mengembangkan kualitasnya. Kualitas bukan sesuatu yang statis namun berkembang seiring dengan keinginan untuk bertumbuh dalam iman, ketaatan, dan karakter Kristus. Kualitas pelayanan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual atau keterampilan teknis, tetapi terutama oleh komitmen rohani yang mendalam, integritas hidup, dan kesediaan untuk terus dibentuk oleh firman Tuhan dan pimpinan Roh Kudus. Dalam konteks era postmodern yang penuh dengan relativisme, skeptisisme, dan pluralisme budaya, pelayan Tuhan dituntut untuk menjadi pribadi yang otentik, berakar kuat dalam kebenaran Injil, dan mampu menyampaikan kebenaran itu dengan keberanian, kasih dan kebijaksanaan. (2) Kriteria Pelayan Tuhan berkualitas yang perlu memiliki kehidupan yang semakin kuat secara rohani, dan berani untuk menyatakan kebenaran dan tetap setia dalam panggilan pelayanan meski banyak tekanan dalam dunia. Pelayan Tuhan perlu memperhatikan kehidupan rohani secara pribadi melalui doa, pembacaan Alkitab, dan pembaruan karunia rohani agar semangat pelayan Tuhan tetap menyala dan kuat menghadapi tantangan zaman. Pelayan Tuhan perlu memiliki keberanian dan keteguhan iman dan tidak takut atau malu untuk berdiri di atas firman Tuhan dan

mengutamakan integritas dan keteladanan hidup, karena menjadi bagian dalam dunia ini diperlukan sebuah sikap dan perilaku pelayan Tuhan yang berintegritas sehingga dapat memberi dampak yang kuat bagi dunia di era postmodern.

DAFTAR REFERENSI

- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot? Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Erickson, M. J. (2013). *Christian theology*. Baker Academic.
- Gultom, Y., Yanuar, A., & Suhartanto, H. (2019). Implementasi portal manajemen sumber daya HPC: Simulasi dinamika molekular. Universitas Indonesia.
- Gundry, R. H. (2012). *A survey of the New Testament*. Zondervan.
- Hall, B. P. (1992). *Panggilan akan pelayanan (Citra pemimpin jemaat)*. BPK Gunung Mulia.
- Hamill, J. E. (1979). *Pastor to pastor: Insight from a lifetime of experience*. Gospel Publishing House.
- Lawrence, B. (2004). *Menggembalakan dengan hati gembala*. Andi Offset.
- Lyotard, J.-F. (1984). *The postmodern condition: A report on knowledge*. University of Minnesota Press.
- Mawuntu, J. (2021). Pluralisme radikal: Tantangan dan jawaban teologis bagi klaim eksklusivisme Injil dalam konteks Indonesia. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>
- Schreiner, T. R. (2018). *Paul, apostle of God's glory in Christ: A theology and exegetical survey*. Baker Academic.
- Sproul, R. C. (1997). *Kebenaran-kebenaran dasar iman Kristen*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Susanto, E. (2020). *Teologi pastoral di era postmodern*. Andi Publisher.
- Susanto, H. (2017). *Perjanjian Baru interlinear Yunani-Indonesia dan konkordansi Perjanjian Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Thomas, S. (2019). *Khotbah ekspositori: Metode dan aplikasi*. Andi.
- Vanhoozer, K. J. (2005). *The drama of doctrine: A canonical-linguistic approach to Christian theology*. Westminster John Knox Press.
- Wright, N. T. (2012). *How God became king: The forgotten story of the Gospels*. HarperOne.